



Peran Pekerja Sosial Dalam Mengurangi Ketergantungan Anak Terhadap Bantuan Belajar Melalui Pelatihan Kemandirian Di Pusat Pengembangan Anak (PPA Harapan Kita)

The Role of Social Workers in Reducing Children's Dependence on Learning Assistance through Independence Training at the Pusat Pengembangan Anak (PPA Harapan Kita)

Sani Susanti¹, Cindi Kezia Simbolon², Serasi Zendrato³, Maria Benedicta Florenta Tamba⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

Email : susanti.sani@gmail.com¹, cindikeziaa@gmail.com², serasizendrato6@gmail.com³, maria2004tambah@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 26-05-2024

Revised : 28-05-2024

Accepted : 30-05-2024

Published : 01-06-2024

Abstract

Children's dependence on learning assistance is a serious challenge in the education process, especially for children from vulnerable families. This dependence has the potential to hinder the growth of children's learning independence, initiative, and self-regulation. This study aims to describe the role of social workers in reducing this dependence through independence training at the Harapan Kita Child Development Center (PPA). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and in-depth interviews with social workers and children receiving services. The results showed that social workers play a key role as facilitators, educators, and mediators in creating a supportive learning environment and building children's self-confidence. Interventions were carried out through integrated group guidance to foster children's intrinsic motivation and independent learning abilities. Independence training has proven effective in reducing dependence on learning assistance and increasing children's active participation in the education process. These findings emphasize the importance of an empowerment approach in children's social services, as well as the strategic contribution of social workers in creating an inclusive and sustainable education system.

Keywords: *Social Worker, Learning Dependency, Independence*

Abstrak

Ketergantungan anak terhadap bantuan belajar menjadi tantangan serius dalam proses pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga rentan. Ketergantungan ini berpotensi menghambat tumbuhnya kemandirian belajar, inisiatif, dan regulasi diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pekerja sosial dalam mengurangi ketergantungan tersebut melalui pelatihan kemandirian di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Harapan Kita. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pekerja sosial serta anak-anak penerima layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memainkan peran kunci sebagai fasilitator, edukator, dan mediator dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan membangun kepercayaan diri anak. Intervensi dilakukan melalui bimbingan kelompok yang terintegrasi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemampuan belajar mandiri anak. Pelatihan kemandirian terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan terhadap bantuan belajar dan meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pemberdayaan dalam pelayanan sosial anak,



serta kontribusi strategis pekerja sosial dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Ketergantungan Belajar, Kemandirian, Pelatihan, PPA Harapan Kita

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang dijamin dalam berbagai instrumen hukum nasional dan internasional. Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, sikap, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kemampuan belajar secara mandiri menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun, pada kenyataannya, banyak anak khususnya yang berasal dari keluarga prasejahtera atau lingkungan rentan mengalami ketergantungan tinggi terhadap bantuan belajar, baik dari orang tua, guru, maupun lembaga sosial. Ketergantungan ini, apabila tidak ditangani secara tepat, dapat menghambat tumbuhnya kemandirian dan perkembangan psikososial anak.

Menurut Tofani & Widodo (2018), anak-anak yang terlalu tergantung pada dukungan orang dewasa dalam proses belajar menunjukkan keterlambatan dalam pengembangan kemampuan inisiatif dan regulasi diri. Berkepanjangan pembentukan ketergantungan dapat menghambat motivasi intrinsik dan kemampuan anak dalam membuat keputusan secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan pola ketergantungan struktural yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kemandirian belajar anak sejak dini, khususnya melalui pendekatan berbasis pemberdayaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pusat Pengembangan Anak (PPA) hadir sebagai institusi yang berfokus pada pelayanan holistik terhadap anak-anak dari keluarga rentan, dengan memberikan dukungan pendidikan, kesehatan, spiritual, dan sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi PPA, khususnya PPA Harapan Kita, adalah tingginya angka anak-anak yang masih menggantungkan diri pada bantuan belajar dari relawan maupun pekerja sosial. Di sinilah peran pekerja sosial menjadi sangat signifikan dalam merancang intervensi yang tepat.

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendampingi anak dalam proses penguatan kapasitas dirinya, termasuk dalam aspek pendidikan. Menurut Warde & Kirkpatrick (2016), pekerja sosial berperan sebagai fasilitator perubahan yang berfokus pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas untuk mencapai keberdayaan. Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga membimbing klien untuk menemukan potensi diri dan belajar menghadapi tantangan secara mandiri. Dalam lingkup PPA, pekerja sosial menjadi penghubung strategis antara anak, keluarga, dan lembaga serta menyusun program intervensi untuk menumbuhkan kemandirian belajar.

Pelatihan kemandirian yang diterapkan di PPA Harapan Kita merupakan bagian dari strategi intervensi yang dirancang untuk membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Penelitian oleh Indriani & Lestari (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kemandirian yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri, ketekunan, dan



kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan eksternal. Proses ini melibatkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi, serta penguatan positif yang mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar. Lebih lanjut, teori konstruktivisme sosial modern sebagaimana dikembangkan oleh Murphy et al. (2019) menyatakan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungannya dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, proses belajar yang bersifat aktif dan mandiri sangat penting dalam pengembangan kapasitas kognitif dan emosional anak. Oleh sebab itu, pelatihan kemandirian bukan hanya upaya mengurangi ketergantungan, tetapi merupakan bagian integral dari perkembangan anak secara holistik.

Dalam praktiknya, pekerja sosial di PPA Harapan Kita merancang berbagai program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Intervensi dilakukan melalui sesi kelompok, bimbingan individual, kegiatan reflektif, serta keterlibatan aktif dalam tugas-tugas harian. Sejalan dengan temuan dari Ramadhani & Prasetyo (2020), kehadiran pekerja sosial yang responsif dan empatik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman secara emosional bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar. Ketergantungan anak terhadap bantuan belajar juga erat kaitannya dengan faktor lingkungan keluarga dan sosial. Banyak anak berasal dari keluarga dengan dukungan belajar yang minim atau orang tua yang kurang memiliki kapasitas dalam mendampingi proses belajar anak. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan menjembatani anak dan keluarga serta memberikan edukasi kepada orang tua. Fitriana & Suryani (2017) menekankan bahwa peran edukatif pekerja sosial dalam keluarga sangat penting untuk membangun dukungan dan ketahanan keluarga sebagai sistem utama dalam tumbuh kembang anak.

Artikel ini disusun untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran pekerja sosial dalam mengimplementasikan merancang dan pelatihan kemandirian dapat berkontribusi pada pengurangan ketergantungan anak terhadap bantuan belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berupaya mengungkap dinamika proses intervensi sosial yang berlangsung di PPA Harapan Kita, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kemandirian anak. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pelayanan sosial yang berorientasi pada kemandirian anak, khususnya di lembaga-lembaga pelayanan anak berbasis komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, maka topik tentang Peran Pekerja Sosial dalam Mengurangi Ketergantungan Anak terhadap Bantuan Belajar melalui Pelatihan Kemandirian di Pusat Pengembangan Anak (PPA Harapan Kita) menjadi sangat relevan untuk diteliti dan dibahas secara mendalam. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperlihatkan praktik baik dalam pelayanan sosial anak, tetapi juga sebagai kontribusi dalam pengembangan peran pekerja sosial profesional di bidang pendidikan anak.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran pekerja sosial dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap bantuan belajar melalui kemandirian di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Harapan Kita. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan pengalaman subjektif dan dinamika interaksi sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno (2020), pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan untuk menggali makna yang dibentuk oleh individu dalam kehidupan sosial mereka melalui narasi yang mendalam dan reflektif.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan tahapan pengumpulan, transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengenali pola dan makna dalam data kualitatif secara sistematis. Menurut Rahmat (2021), analisis tematik berguna untuk mengorganisasi data menjadi tema-tema yang saling berhubungan dan merepresentasikan fenomena yang sedang diteliti secara lebih terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam praktiknya di PPA atau lembaga sosial anak, pekerja sosial mengambil peran sebagai fasilitator kemandirian. dalam Mereka pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam belajar tanpa bantuan terus-menerus. Hal ini dilakukan melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan belajar, refleksi diri, dan penguatan motivasi.



Gambar 1. Wawancara dengan anak-anak PPA

Kelompok telah melakukan observasi dan mengamati serta melakukan sosialisasi untuk melihat peran pekerja sosial di PPA HARAPAN KITA dalam mengatasi ketergantungan anak dalam belajar. Hasil observasi yang di lakukan menunjukkan adanya beberapa anak yang



ketergantungan tinggi pada bantuan belajar. Ketika kelompok menanyakan alasan, anak menjawab tidak berani menyelesaikan tugas sendirian karena takut salah dan takut di marahin ketika jawaban mereka salah dan sering mendapat tekanan dari orang tua untuk selalu mendapat nilai tinggi. Oleh karena itu anak sering menangis jika diminta mengerjakan soal sendiri.

Kelompok juga telah melakukan wawancara kepada beberapa pekerja sosial yang berada di PPA HARAPAN KITA tentang pendekatan mereka dalam menghadapi anak-anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan belajar. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pekerja sosial menyadari bahwa akar dari ketergantungan anak tidak hanya berasal dari kurangnya kemampuan akademik, melainkan juga dari tekanan psikososial, seperti rasa takut membuat kesalahan, tekanan nilai dari orang tua, serta minimnya pengalaman masalah secara mandiri.

Para pekerja sosial menyampaikan bahwa pendekatan yang selama ini mereka gunakan bersifat suportif dan bertahap, dimulai dari membangun kepercayaan diri anak, menciptakan lingkungan belajar yang positif, hingga melatih anak mengenali kemampuan dan batasan dirinya sendiri. Namun, mereka juga mengungkapkan keterbatasan dalam pendampingan yang bersifat personal, terutama karena jumlah anak yang harus didampingi cukup banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kelompok merancang langkah lanjutan berupa intervensi berbasis bimbingan kelompok yang akan difokuskan pada peningkatan kemandirian belajar anak. Bimbingan kelompok dipilih sebagai metode karena dinilai efektif dalam memberikan pengalaman belajar sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta membentuk keberanian dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan masalah bersama. Pendekatan ini sejalan dengan literatur kontemporer pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya intervensi kelompok dalam pengembangan potensi dan daya juang anak (Payne, 2021). Menurut pendekatan Strengths-Based Perspective, setiap individu, termasuk anak-anak, memiliki kekuatan yang dapat digali dan dikembangkan (Saleebey, 2013). Maka, kegiatan bimbingan dirancang oleh kelompok kelompok yang akan menitikberatkan pada penggalan potensi belajar anak dan pemberdayaan aspek-aspek kekuatan individu dalam suasana yang aman dan tidak menghakimi.

Langkah yang akan dilakukan kelompok dimulai dengan mengidentifikasi peserta bimbingan kelompok, yaitu anak-anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan belajar. Identifikasi ini dilakukan secara selektif berdasarkan pengamatan dari pekerja sosial dan masukan dari pengajar di PPA. Setelah mengadakan itu, kelompok pertemuan awal akan yang difokuskan pada pengenalan diri dan pembentukan dinamika kelompok. Tujuannya adalah membangun kepercayaan antaranggota serta menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa diterima tanpa tekanan. Selanjutnya, kelompok akan memfasilitasi pelatihan keterampilan belajar mandiri. Dalam tahap ini, anak-anak akan dikenalkan dengan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, seperti strategi memahami soal, manajemen waktu belajar, dan penetapan target harian yang realistis. Tahap ini diikuti dengan kegiatan refleksi diri yang dipadukan dengan penguatan emosi positif. Anak akan diajak untuk mengenali perasaannya saat



belajar dan membangun pola pikir positif terhadap kesalahan atau kegagalan, melalui cerita, permainan reflektif, dan diskusi kelompok.

Setelah itu, akan dilakukan simulasi penyelesaian tugas belajar secara mandiri dalam kelompok. Anak-anak diberi kesempatan untuk mencoba mengerjakan soal tanpa bantuan langsung, dan akan diberikan umpan balik yang bersifat suportif untuk membangun rasa percaya diri. Akhirnya, seluruh proses akan dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi perkembangan. Kelompok bersama pekerja sosial akan memantau progres setiap anak melalui catatan observasi dan sesi evaluasi terbuka yang menjadi ruang refleksi bersama. Rangkaian intervensi ini juga merujuk pada pendekatan Cognitive Behavioral Social Work, yang dalam praktik dekade terakhir terbukti efektif dalam membantu anak mengelola pikiran negatif, kecemasan belajar, dan membangun pola perilaku yang lebih adaptif dalam proses belajar (Healy, 2014). Pendekatan ini membantu anak membangun kepercayaan diri melalui proses Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. berpikir rasional, latihan bertahap, dan penguatan perilaku positif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam menciptakan ruang aman dan suportif sangat penting. Namun, akan lebih optimal bila didukung oleh intervensi kelompok yang terstruktur. Melalui pendekatan bimbingan kelompok yang memperkuat kemandirian dan potensi anak, diharapkan ketergantungan terhadap bantuan belajar dapat berkurang secara signifikan dan anak-anak mampu menjalani proses belajar dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Pembahasan

1. Pendidikan Kemandirian

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menggunakan pelatihan membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup yang esensial bagi individu untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep “menuntun” ini sejatinya mendorong arah pendidikan kemandirian, ke bukan pengembangan ketergantungan. Pendidikan yang efektif harus mampu memampukan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Pendidikan kemandirian adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu, terutama anak-anak, agar mampu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak lain. Keberhasilan pendidikan kemandirian sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis anak. Hagger et al. (2015) menjelaskan bahwa kemandirian tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Oleh karena itu, dalam



konteks anak-anak yang mengalami ketergantungan tinggi pada bantuan belajar, perlu ada pendekatan yang mendorong rasa percaya diri, penerimaan terhadap kesalahan, serta penanaman nilai belajar sebagai proses, bukan sekadar pencapaian nilai. salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini, yaitu dengan memberikan ruang kepada anak untuk belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kemampuan untuk mengelola proses belajar itu sendiri.

Kemandirian dipisahkan dari belajar praktik tidak dapat self-regulated learning. Zimmerman & Schunk (2011) menekankan bahwa anak yang terbiasa didampingi terus-menerus cenderung tidak mengembangkan kemampuan monitoring diri dalam belajar. Oleh karena itu, strategi intervensi harus fokus pada pengembangan kesadaran diri anak terhadap gaya belajar mereka, penetapan target belajar, serta refleksi atas proses dan hasil yang dicapai. Pendidikan kemandirian berfungsi sebagai koreksi terhadap sistem belajar yang pasif dan terlalu eksternal.

2. Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat individu. Dalam konteks Indonesia, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pelaksana bantuan sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berupaya memberdayakan individu, keluarga, dan komunitas untuk mencapai kesejahteraan sosial. Menurut definisi yang dirumuskan oleh International Federation of Social Workers (IFSW), pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mempromosikan perubahan sosial, pembangunan, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan individu. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi landasan utama dalam praktik pekerjaan sosial.

Dalam praktiknya, pekerja sosial menjalankan berbagai peran yang kompleks dan saling terkait. Mereka berfungsi sebagai pendamping, fasilitator, mediator, advokat, dan edukator dalam upaya membantu individu atau kelompok mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Sebagai contoh, dalam pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) selama masa pandemi COVID-19, pekerja sosial berperan sebagai advokat yang memberikan konsultasi sosial, membangun kepercayaan diri anak, serta memberikan pertimbangan kepada aparat penegak hukum. Peran ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa hak-hak anak tetap terlindungi meskipun dalam situasi krisis.

Di bidang pemberdayaan keluarga, pekerja sosial turut berperan dalam pengelolaan dana Program Keluarga Harapan (PKH). Mereka membantu keluarga penerima manfaat dalam mengelola bantuan yang diterima agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Melalui pendampingan dan edukasi, pekerja sosial mendorong keluarga



untuk memanfaatkan dana bantuan secara produktif, seperti untuk pendidikan anak atau modal usaha kecil, sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Pekerja sosial juga memiliki peran penting dalam rehabilitasi sosial bagi individu dengan gangguan jiwa. Di Yayasan Satu Hati Membangun Medan, pekerja sosial berperan sebagai motivator, konselor, dan fasilitator dalam proses resosialisasi penderita gangguan jiwa psikotik. Mereka membantu individu tersebut untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan sosial agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga terlibat dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial di panti sosial, seperti di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. Mereka menjalankan peran sebagai pengajar, pendamping, perantara, dan mediator dalam membantu penghuni panti mengembangkan keterampilan hidup dan sosial. Melalui bimbingan fisik, mental, spiritual, dan keterampilan kerja, pekerja sosial berupaya meningkatkan kualitas hidup penghuni panti agar dapat mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam konteks kemiskinan kultural, pekerja sosial berperan dalam mengubah pola pikir dan budaya masyarakat yang menjadi akar dari kemiskinan tersebut. Dengan pendekatan berbasis kekuatan dan nilai-nilai kemajuan, pekerja sosial membantu individu dan komunitas untuk mengenali potensi diri, membangun motivasi, serta merencanakan masa depan yang lebih baik. Peran ini sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya dan mindset masyarakat. Secara keseluruhan, pekerja sosial di Indonesia memainkan peran yang sangat vital dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka tidak hanya membantu individu dan kelompok dalam mengatasi permasalahan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, pekerja sosial menjadi garda terdepan dalam mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan inklusif.

3. Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Kemandirian

Pekerja sosial adalah profesi yang memiliki mandat sosial untuk mendampingi, memberdayakan, dan mengintervensi individu, kelompok, maupun komunitas dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial. Dalam konteks pendidikan, peran pekerja sosial menjadi semakin strategis, terutama ketika dihadapkan pada fenomena ketergantungan anak terhadap bantuan belajar. Anak-anak ketergantungan yang belajar mengalami sering kali menunjukkan gejala seperti pasif dalam proses belajar, kurangnya inisiatif, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Di sinilah peran pekerja sosial menjadi signifikan sebagai fasilitator perubahan yang tidak hanya menangani gejala, tetapi juga akar persoalan melalui pendekatan pendidikan kemandirian yang berkelanjutan.

Secara teoretis, peran pekerja sosial dalam dunia pendidikan didasari oleh pendekatan *empowerment dan strengths based practice*. Trevithick (2020) menjelaskan bahwa pekerja sosial bertugas “*to enable people to develop their potential and address personal and systemic barriers*” yang menghambat kemandirian mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga menggunakan pendekatan struktural untuk memfasilitasi



perubahan sistem yang mendukung tumbuhnya perilaku belajar yang mandiri. Di Pusat Pengembangan Anak (PPA Harapan Kita), pekerja sosial merancang program pelatihan yang fokus pada peningkatan kemampuan regulasi diri anak, seperti penyusunan target belajar, pemantauan kemajuan belajar, dan refleksi terhadap hasil belajar.

Pentingnya peran pekerja sosial juga terlihat dalam intervensi mereka yang terstruktur dan sistematis. Ferguson et al. (2018) menegaskan bahwa “effective social work intervention requires an integrated understanding of the individual, their environment, and the interaction between the two.” Hal ini berarti pekerja sosial tidak hanya melihat anak sebagai individu yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, tekanan akademik dari sekolah, hingga ketersediaan sumber daya pendidikan. Intervensi pekerja sosial dirancang untuk menjawab kompleksitas tersebut melalui kolaborasi lintas sektor, konseling anak dan orang tua, serta pelatihan keterampilan belajar berbasis kebutuhan.

Pendekatan pekerjaan sosial juga mengacu pada prinsip *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2017), yang menyatakan bahwa anak akan berkembang secara optimal jika kebutuhan dasarnya terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Dalam praktiknya, pekerja sosial membimbing anak untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dalam belajar. Ini dilakukan melalui proses coaching, penyediaan ruang eksploratif belajar, dan pemberian penguatan positif yang konsisten. Dengan membangun kondisi psikologis yang mendukung, anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas belajar tanpa harus selalu bergantung pada bantuan eksternal. Lebih jauh lagi, pekerja sosial memainkan peran penting dalam memutus pola ketergantungan belajar dengan membekali anak strategi pembelajaran aktif. Seperti dijelaskan oleh Milner, Myers, dan O’Byrne (2020), “social workers help clients to challenge limiting beliefs and adopt new, empowering perspectives on their abilities.” Dalam konteks anak-anak di PPA Harapan Kita, pekerja sosial melatih mereka untuk mengenali gaya belajar yang sesuai, menyusun rencana belajar jangka pendek dan panjang, serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Strategi ini membantu anak untuk berpindah dari posisi penerima bantuan pasif menjadi pembelajar aktif yang bertanggung jawab.

Selain aspek individu, pekerja sosial juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Menurut Parker & Bradley (2019), “social work practice involves advocating for systemic change to support individual well being.” Dengan demikian, pekerja sosial di PPA tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga mengadvokasi orang tua agar memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung proses belajar anak secara mandiri. Ini dilakukan melalui sesi konseling keluarga, pelatihan pola asuh, dan kolaborasi dengan pihak sekolah. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan kemandirian belajar anak. Mereka bertindak sebagai pendamping, fasilitator, dan penghubung antara anak dengan lingkungan belajarnya. Tanpa kehadiran pekerja sosial, proses pengurangan ketergantungan belajar akan



berjalan secara sporadis dan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, peran pekerja sosial menjadi sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang memberdayakan.

4. Strategi Praktis dalam Mengurangi Ketergantungan Belajar

Pekerjaan sosial mengenal tiga jenis bimbingan utama dalam proses intervensi: bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan bimbingan organisasi. Ketiganya memiliki pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung transformasi sosial dan pembentukan kemandirian anak.

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu, atau dikenal sebagai social case work, merupakan pendekatan yang berfokus pada interaksi langsung antara pekerja sosial dan anak sebagai klien. Metode ini bertujuan membantu untuk anak memahami dan dalam mengatasi permasalahan pribadi yang menghambat proses belajarnya. Melalui hubungan yang dibangun berdasarkan kepercayaan, pekerja sosial dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan ketergantungan anak terhadap bantuan belajar. Menurut Adiatni Ilyas (2019), bimbingan sosial individu adalah rangkaian pendekatan teknik yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka. Dalam konteks kemandirian belajar, bimbingan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor menyebabkan personal ketergantungan, yang seperti kecemasan, perfeksionisme, atau trauma pendidikan masa lalu.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah intervensi yang dilakukan kepada beberapa anak secara bersamaan, dengan tujuan membangun dinamika kelompok, dukungan sosial, dan pengalaman belajar bersama. Corey et al. (2018) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam membangun rasa percaya diri anak, mengurangi rasa takut salah, dan membentuk solidaritas dalam belajar. Anak belajar dari pengalaman dan tantangan sesama anggota, serta memperoleh strategi belajar yang lebih variatif. Dalam PPA Harapan Kita, pendekatan ini sangat cocok untuk menumbuhkan motivasi kolektif dan semangat belajar mandiri melalui kegiatan diskusi, simulasi, dan permainan edukatif.

c. Bimbingan Organisasi

Bimbingan organisasi tidak berfokus langsung pada anak, tetapi pada struktur dan sistem yang mempengaruhi proses belajar anak, seperti sekolah, keluarga, dan komunitas. Parker & Bradley (2019) menyatakan bahwa pekerja sosial berperan sebagai advokat dan mediator antara lembaga pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dalam konteks ini, pekerja sosial bisa menginisiasi pelatihan parenting untuk orang tua, pelibatan relawan, atau menjalin kemitraandengan pihak luar untuk menyediakan fasilitas belajar yang layak. Bimbingan organisasi bertujuan untuk menciptakan perubahan sistemik yang berkelanjutan.



Ketiga bentuk bimbingan ini saling melengkapi. Bimbingan individu memperkuat aspek personal, bimbingan kelompok menumbuhkan keberanian sosial, dan bimbingan organisasi mengkondisikan ekosistem belajar yang mendukung kemandirian. Jika diterapkan secara terpadu, maka proses pengurangan ketergantungan belajar anak akan berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN

Pendidikan kemandirian bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk belajar dan mengambil keputusan secara mandiri, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup. Pekerja sosial memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan kemandirian melalui pendekatan individu, kelompok, dan organisasi, serta intervensi yang fokus pada pemberdayaan dan pengembangan potensi anak. Di PPA Harapan Kita, pekerja sosial membantu mengurangi ketergantungan anak pada bantuan belajar dengan membangun kepercayaan diri, menyediakan lingkungan belajar yang keterampilan suportif, belajar serta mandiri melatih melalui bimbingan kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif kemandirian dalam belajar dan meningkatkan mengurangi kecemasan anak dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiya, A., Hidayat, Y., & Apriati, Y. (2021). Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di PADARINGAN (*Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*), 3(1). https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3804PPJ_P_ULM
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press.
- Ferguson, H., Warwick, L., Cooner, T. S., Leigh, J., Beddoe, L., Disney, T., & Plumridge, G. (2018). Digital Social Work: The Emergence of a Field. *Journal of Social Work Education*, 54(3), 409–421.
- Healy, K. (2014). *Social Work Theories in Context: Creating Frameworks for Practice*. Palgrave Macmillan.
- IFSW. (2015). *Global Definition of Social Work*. International Federation of Social Workers. <https://www.ifsw.org/what-is-social-work/global-definition-of-social-work/ResearchGate>
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2021). Peran Pekerja Sosial dalam Pengelolaan Dana PKH dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i2.36> JKPS UHO
- Milner, J., Myers, S., & O'Byrne, P. (2020). *Social Work Theory and Practice* (6th ed.). Macmillan International.
- Nurusshobah, S. F. (2022). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Selama Masa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i1.546>Jurnal Poltekesos+1Talenta+1
- Oktaviani, S., Lubis, M. A., & Berlianti. (2025). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Penderita Gangguan Jiwa Psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun Medan Sumatera Utara. *Jurnal Intervensi Sosial*, 3(2), 11–16. <https://doi.org/10.32734/intervensiso.sial.v3i2.16906>Talenta



- Parker, J., & Bradley, G. (2019). *Social Work Practice: Assessment, Planning, Intervention and Review* (5th ed.). Learning Matters.
- Payne, M. (2021). *Modern Social Work Theory* (5th ed.). Oxford University Press.
- Poluakan, M. V., & Nurwati, N. (2021). Peran Pekerja Sosial dalam Mengatasi Kemiskinan Kultural di Indonesia. *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.177> 3Ejournal Poltekesos+1Ejournal Poltekesos+1
- Rahmat, A. (2021). Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.31289/jmps.v5i1.6> 752
- Rappaport, J. (1981). In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment Over Prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1–25.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Saleebey, D. (2013). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Sutrisno, E. (2020). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 123–130. <https://doi.org/10.22146/jsp.52452>
- Trevithick, P. (2020). *Social Work Skills and Knowledge: A Practice Handbook* (4th ed.). Routledge.